

Penerapan Metode Pembelajaran *Rote Learning* di Pondok Pesantren Krempyang Nganjuk

Ahmad Saifudin

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

E-mail: say_nilna@yahoo.co.id

Abstract: The boarding community have formed a subculture which is sociological anthropologist is not simply a physical manifestation is a place to learn, with the buildings, the Yellow Book, students and kiai. But also regarding the broad community who live around it and forms a pattern of cultural life, social and religious, which pattern more or less the same as other religious schools nearby. Morality is the key to the formation of the ethos and structure of the social community of the pesantren. Boarding schools have learned methods to the development of quality children, in this case his protégé santri. Study on the application of teaching model rote learning that author stacking is unprecedented and this is indeed only in Nganjuk Krempyang pesantren. The term knows by model rote learning: Tahfidz mandzumah learning methods. In addition to the boarding school Krempyang Tanjunganom. This method according to the Rowntree (1974), was the concept of the learning method of memorization if model Rowntree not done in a relay while tahfidz mandzumah done in a relay.

Keywords: *Learning Methods, Rote Learning, Tahfidz Mandhumah*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan kehidupannya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan di akui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang di hadapi, sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya atau dengan kata lain manusia dapat mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi dengan bantuan pendidikan. Karena pentingnya pendidikan, islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam.¹

Metode *rote learning* ini berorientasi membentuk santri agar memiliki karakter keagamaan dengan baik, karena karakter santri merupakan cerminan

¹ M. Ali Hasan . Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), vii

suatu perbuatan seseorang, yang berupa tindakan seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar, dan dilihat. Secara etimologi karakter adalah cerminan dari perilaku seseorang yang berisi “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.”² Dalam proses pembentukan karakter juga ditentukan oleh seluruh pengalaman yang disadari oleh pribadi dan kesadaran itu pula yang menjadi sebab dari terbentuknya karakter seseorang.

Proses pembentukan Karakter keagamaan tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan kepribadiannya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir bahkan telah mulai sejak ia masih berada dalam kandungan.³ Dalam hal ini keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki maupun perempuan. Jika didalam keluarga terdapat terdapat faktor atau unsur kebaikan dan keselamatan, baik yang bersifat keagamaan, psikis maupun sosial, maka hal ini akan mampu membuat anak-anak tumbuh dengan baik.⁴

Dalam kehidupan keluarga terdapat interaksi yang lurus sesuai dengan ajaran Islam, sehingga rumah tangga tersebut dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang, didalamnya anak-anak menikmati kehidupan yang tenang dan lurus, tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan.

Rumah tangga yang seperti ini membuat seorang anak usia remaja mampu untuk menyelesaikan berbagai macam problematika yang dihadapinya.⁵ Didalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa atau *nation character building*.⁶ Pendidikan

² Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 2000), 755.

³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 120.

⁴ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 447.

⁵ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa.....*451.

⁶ E Mulyasa, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 4.

adalah sebuah proses pengembangan potensi atau fitrah yang ada pada setiap manusia untuk dikembangkan.

Ada hal yang menarik dalam system pembelajaran yang ada di pesantren saat sekarang ini, pertama adalah pembentukan karakter dalam proses pembentukan karakter keagamaan, pondok pesantren sudah banyak mendirikan model dan Unit pendidikan yang sangat kompetitif dan beraneka ragam, menyesuaikan kebutuhan masyarakat, baik secara akademik maupun vokasional. Pesantren banyak mendirikan Madrasah dengan menggunakan kurikulum tidak hanya bersifat tradisional (Salafiyah) tetapi juga mengikuti kurikulum Kementerian Agama, mulai dari Pendidikan anak usia dini, Raudlotul Athfal, Madrasah Tsanawiyah dan juga Madrasah Aliyah. Sisi lain Pondok Pesantren tetap eksis dengan sistem tasawufnya, dan di dalamnya santri/siswa dibekali dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan mereka di era modern.⁷

Visi dan misi pendidikan pesantren kini banyak mengedepankan pembinaan moral yang berwawasan global, Sebagai implikasinya, komunitas pesantren kini mulai mengalami loncatan dalam kebudayaan yang ditandai dengan diterimanya kebudayaan pedagang yang mobile, kebudayaan kota yang cukup plural dan mulai tumbuhnya kesadaran mereka sebagai *civil society*, artinya pesantren telah berbenah diri dan menerima kegiatan-kegiatan program pengembangan masyarakat.

Pesantren Miftahul Mubtatiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk, yang didirikan oleh K.H. Ghozali Manan sekitar tahun 1940 M. yang dalam perkembangannya kini diteruskan oleh putra beliau K.H. Hamam Ghozali telah banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat, proses *enkulturasi* yang dilakukannya saat sekarang telah mampu mengelola lebih dari 3000 santri, aneka program *vokasional* dengan mempertahankan kurikulum salafi, dan beberapa unit pendidikan dengan sistem kurikulum kombinasi telah membawa pesantren ini selalu dinamis dalam menerima perubahan.⁸

⁷ Keterampilan berbahasa Mandarin, bahasa Inggris, bahasa Arab dan keterampilan Multimedia.

⁸ Wawancara dengan Ustadz Toha Ma'sum, *Pegurus Yayasan Islam Al Ghozali Pndok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur*, Jum'at 10 Pebruari 2017. Berdasarkan sensus Kementerian Agama (2009) saat sekarang ini membagi pondok pesantren menjadi tiga tipe, yaitu pondok pesantren yang bersifat tradisional (*salafiyah*), pondok pesantren modern (*ashriyyah*), dan pondok pesantren komprehensif (*kombinasi*). Berdasarkan tipologinya, kementerian agama (2010)

Perkembangan seperti ini tentu menjadi perhatian serius bagi kalangan pemuka agama (*relegius elite*) seperti diungkapkan oleh K.H. Hamam Ghozali. Pengasuh Pondok Pesantren Krempyang Kab. Nganjuk. Keadaan ini menguntungkan, karena seorang kiai sebagai pemuka masyarakat akan mampu menyesuaikan pemahaman baru terhadap ajaran -ajaran agama sejalan dengan tuntutan perubahan social, dan telah menempatkan pesantren kini dalam bentuk (*world view*) dan cara pandang nilai-nilai baru yang antara lain tumbuhnya etos kerja, kewirausahaan, produktivitas, berani mengambil resiko, kemandirian, sadar berorganisasi, sadar manajemen dan lain sebagainya.

Model Pembelajaran *Rote Learning*

Metode adalah suatu cara, setrategi yang dilakukan oleh seseorang secara individu atau berkelompok dalam rangka membentuk sumberdaya manusia agar memiliki nilai guna dalam organisasi. ⁹ Pembelajaran *Rote Learning* merupakan metode yang diungkapkan oleh Rowntree (1974), konsep tentang metode belajar menghafal namun ada perbedaan yang diterapkan di pesantren saat sekarang ini, dalam *Rote Learning* tidak dilakukan secara estafet .sedangkan berdasarkan temuan di salah satu pesantren di kabupaten Nganjuk terdapat sebuah metode dengan istilah *tahfidz mandhzumah* dilakukan secara estafet.

Tahfidz Mandzumah adalah istilah yang muncul pertama kali di Pondok Pesantren Krempyang, istilah ini merupakan metode belajar yang muncul dari sebuah Organisasi kesiswaan yang dalam istilah lain Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), namun di kalangan santri Krempyang Kab Nganjuk disebut Organisasi Pengurus Kelas (OPK).

mencatat, sebanyak 8.001 (37,2%) merupakan pondok pesantreen salafiyah, 3.881 (18,%) bertipe Ashriyah, serta 9.639 (44,8%) sebagai pondok pesantren kombinasi. Untuk saat ini, pesantren dengan berbagai methode pembelajaran yang telah dilakukan sepertinya belum ada lembaga pendidikan yang mampu menunggulinya, karena pendekatan pendidikan yang dilakukan sangatlah kompleks baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Data tersebut sangatlah relatif, Karena di tempat lain jumlahnya jauh lebih banyak dan sangat berfariatif, sebagai contoh di wilayah Nganjuk satu pesantren saja jumlah santrinya tahun 2005 ini mencapai 2.180 orang, ini berdasarkan survei yang penulis lakukan di pesantren Miftahul Mubtadiin di Kec. Tanjunganom dan belum yang ada di wilayah lainya seperti lirboyo Kediri dan sekitarnya (Lihat Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta 2014, hlm 51).

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 649

Secara kronologis, munculnya istilah *tahfidz Mandhzumah* disebabkan munculnya gejala perubahan dalam diri santri ketika menerima mata pelajaran dikelas; anak banyak yang malas belajar, suka tidur, suka bikin lelucon, tidak semangat untuk menghafal Qu'an dan hadits, pendidikan tidak maksimal, dan mengganggu proses belajar mengajar. Istilah pertama yang muncul; sesuai usulan dewan pengurus harian OPK. Pada Tanggal 12 Oktober 2012 menggunakan istilah “*Musabaqoh Tahfidz Nadhlo'im*”, namun oleh dewan pengurus Madrasah yang dalam hal ini di pimpin oleh Pengurus Pesantren. tidak disetujui, yang akhirnya menggunakan istilah *Tahfidz Mandhzumah*.¹⁰

Metode Pembelajaran *Rote Learning*, Model Pesantren ini memiliki memiliki bentuk interaksi yang berlaku didalam pembentukan karakter keagamaan anak, Seperti kita ketahui Madrasah yang ada di Pondok pesantren Krempyang yang menerapkan metode belajar *Tahfidz Mandhzumah* ini memiliki nilai tinggi dalam membentuk karakter keagamaan anak, selain menggunakan metode belajar tersebut banyak metode lain; seperti: diskusi ceramah, weton, bandongan, sorongan dan yang lainnya. pembelajaran pendidikan agama Islam dalam prosesnya juga membangun aktivitas diluar itu seperti dengan ekstra kurikuler, sehingga karakter keagamaan santri akan terbangun dari adanya kultur madrasah tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya:

1. Faktor-faktor Karakter Keagamaan

- a. Faktor Intern; masa remaja merupakan masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Pengaruh emosi (perasaan) yang mana dari pengaruh emosi tersebut memunculkan selektifitas. Selektifitas disini merupakan daya pilih atau minat perhatian untuk menerima mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia.
- b. Faktor Ekstern; faktor ekstern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan adalah lingkungan dimana individu itu hidup, yaitu keluarga, Pondok Pesantren dan masyarakat.¹¹

2. Dimensi Keagamaan

Menurut Glock Stark ada lima dimensi keagamaan, yaitu “dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*),

¹⁰ Wawancara dengan Pengurus Madrasah, Mashhadi Abror, jum'at, 28 Januari 2017

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 79-80.

dimensi penghayatan (*experiential*), dimensi pengamalan (*Konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)".¹² Oleh karena itu, karakter keagamaan merupakan satu kesatuan pantulan jiwa seseorang yang berupa perbuatan manusia yang mencakup tingkah laku dan aktivitas manusia.

Aktivitas keagamaan pada dasarnya bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Di samping juga bukan hanya aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Pertama, dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrin tersebut. Jadi keyakinan itu berpangkal di dalam hati. Dengan adanya Tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama memperhatikan seperangkat kepercayaan, dimana para penganut diharapkan taat.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Seperti pelaksanaan sholat, puasa, dan lain-lain.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Jadi dalam dimensi ini agama merupakan suatu pengalaman yang awalnya tidak dirasa menjadi hal yang dapat dirasakan. Misalnya orang yang terkena musibah pasti orang tersebut akan membutuhkan suatu ketenangan sehingga kembali kepada Tuhan.

¹² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*40.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusyu' dalam beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang memuja Tuhannya akan mendapatkan pahala, sehingga mereka selalu mendekat dengan Tuhannya.

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi komitmen. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan kegamaan, praktek, pengamalan, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengamalan dan konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengamalan diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun umum. Sedangkan keberagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, misalnya *ta'ziah*, tahlil, ziarah dan sebagainya.

Adapun pembagian konsep lima dimensi di atas mempunyai kesesuaian dengan Islam. Dalam Islam dimensi keyakinan disejajarkan dengan akidah, sedangkan dimensi praktek agama disejajarkan dengan syari'ah dan konsekuensi komitmen disejajarkan dengan akhlaq.

Dimensi keyakinan atau akidah islam menunjuk pada tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis. Di dalam ajaran islam isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi / Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta *qadla'* dan *qadar*.

Dimensi peribadatan atau praktek agama atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam ajaran Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, i'tikaf di masjid dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. jadi dalam dimensi pengamalan atau akhlak menuntut seseorang untuk berperilaku baik pada lingkungannya. Hal ini menunjukkan perilaku seseorang, misalnya menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak menipu, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk sukses menurut ukuran Islam. Jadi karakter keagamaan merupakan watak yang tercermin dalam tingkah laku seseorang dalam masalah keagamaan yang menyangkut keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang terhadap agama.

Penerapan Model Pembelajaran *Rote Learning*

Secara Geografis Pondok Pesantren Krempyang Nganjuk adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Dsn. Krempyang Desa Tanjunganom. Kecamatan Tanjunganom. Kabupaten Nganjuk. Karsidenan Kediri Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Jarak antara Pondok Pesantren Krempyang dengan Ibu Kota Kecamatan Tanjunganom 2 (dua) km. dengan Kabupaten Nganjuk 22 (dua puluh dua) km. dengan Ibu Kota Karesidenan Kediri 17 (tujuh belas) km. serta dengan Ibu Kota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur 100 (Seratus) km. Tinggi Komplek pesantren Miftahul Muhtadiin 74 (tujuh puluh empat) m, diatas permukaan air laut. Keadaan tersebut dilihat dari Ibu Kota Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, serta berdasarkan Informasi dari Bapak Camat Kepala Wilayah Tanjunganom.¹³

Pondok Pesantren ini memiliki Tradisi pembelajaran yang agak berbeda dengan pesantren lain, model pembelajaran *rote learning* diterapkan dipesantren ini diterapkan dalam bentuk baru yang memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis, tradisi (*Tahfidz Mandzumah*) merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan untuk menarik santri pondok agar memiliki semangat dalam menguasai

¹³ Laporan Survey Mahasiswa Tingkat III, (IAIN) Sunan Ampel Bojonegoro, *Study Tentang system Pendidikan Pondok Pesantren*, Ds. Tanjunganom Tgl 23 S/D 30 April 1983, hlm. II

beberapa kurikulum pesantren yang berdampak pula pada kurikulum kementerian agama, seperti: mata pelajaran baha Arab (nahwu , tajwid, Al Qur'an, Aqidah) dan lainnya, Strategi ini dilakukan secara estafet dan bergilir dari satu kelompok dengan kelompok lain dalam kelas.

Seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa pada awal perkembangannya Pesantrenlah yang menjadi cikal bakal munculnya Madrasah oleh karena itu metode belajar ini diterapkan disemua tingkatan secara independen, dalam pengelolaan Organisasi Pengurus kelas, peserta dimulai dari tingkat Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, baik kurikulum salafiah maupun Kemenag dalam bentuk *musabaqoh*, kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali, Jadwal kegiatan diawali dari pemberitahuan sebagai berikut:

- a. Ketentuan *Musabaqah Tahfidz Mandhzumah* Sistem Estafet; (1) Diikuti oleh semua siswa-siswi Madrasah Darussalam di semua tingkatan; (2) Setiap kelas dibagi menjadi 5 tim tanpa memandang jumlah siswa kelas; (3) Peserta yang pas atau lebih 3x maka dinyatakan gugur estafet/terdiskualifikasi; (4) Peserta yang tidak mengikuti *Musabaqah Tahfidz Mandhzumah* atau gugur estafet akan diberisanksi tampil ditingkatan lain sampai dinyatakan hafal oleh panitia/juri
- b. Nadzom yang dihafalkan:

Tabel : I
Daftar Mata Pelajaran Yang Akan Menggunakan Metode Belajar Tahfidz

No	Tingkatan	Kelas	Nadzom	Jumlah Bait
1	MU	I, II, dan III	Tasrif	3 bab awal Tsulasi Mujarrod
2	MA	X	Hidayatussibyan	42 bait
		XI	'Imrithiy	40 bait
		XII	Ta'lim	40 bait
3	MTs Salaf	I	'Imrithiy	50 bait
		II	Maqsud	50 bait
		III	Alfiyah	50 bait
4	MTs Kr	VII	Tanwirul Qori'	40 bait
		VIII	Hidayatussibyan	42 bait
		IX	Tuhfatul Athfal	40 bait
5	MI Salaf	IV	Alala	40 bait
		V	Tanwirul Qori'	40 bait
		VI	Hidayatussibyan	42 bait

Pembentukan Tim oleh:

- Salafiyah : Guru *Mustahiq* (*walikelas*)
 - Kurikulum Kemenag : Guru *Mustahiq* (*walikelas*) hafalan malam
1. Tim yang tampil sesuai giliran yang di umumkan di kelas masing-masing
 2. Untuk hafalan kitab alala 50 bait sudah termasuk nadzom jawa
 3. Untuk kelas VI MI Salafiyah dan VIII MTs kurikulum kemenag. setelah hafalan *hidayatussibyan*, Selain itu upaya yang dilakukan oleh Madrasah Darussalam pondok pesantren Krempyang dalam membentuka karakter keagamaan santri melalui kegiatan tersebut terdapat tata tertib yang harus ditaati oleh semua santri/siswa.

Sebagai Dampak dari metode belajar tersebut terlihat dalam pembentukan karakter keagamaan siswi yaitu dari tata tertib dan juga persyaratan wajib diikuti semua santri. Santri yang tidak mengikuti kegiatan *tahfidz* otomatis tidak bisa mengikuti Ujian Akhir Semester. Bagi peserta yang tidak hafal akan merasa dipermalukan didepan temannya, karena hafalan dilakukan secara estafet. Dengan demikian santri/siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai hafalanya, dengan demikian santri tidak sempat bergurau, mengantuk atau bikin lelucon yang mengganggu proses belajar mengajar.

Materi yang dhafalkan disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing baik bidang Qu'an, nahwu (*tata bahasa Arab*) Aqidah atau yang lainnya. Hal ini berdampak anak lebih *akuntabil* dalam menerima tugas dari guru di kelas. Metode belajar *Tahfidz mandhzumah* dilaksanakan terpisah dari waktu pembelajaran dikelas, dan untuk kepanitian diambilkan dari Organisasi Pengurus kelas (OPK).¹⁴

Metode belajar *tahfidz mandhzumah* ini memiliki pengaruh besar, terutama dalam pembentukan karakter keagamaan, ini bisa dilihat dari tata tertib yang ada. disini mungkin berbeda dengan kebanyakan sekolah/madrasah diluar yang tergolong ketat, dan dikontrol penuh dalam pelaksanaannya, adanya persaratan wajib mengikuti kgiatan ini anak terlihat jauh lebih sopan..¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan *pengurus OPK Pondok Pesantren Kremyang Tanjunganom Nganjuk*, 25 Pebruari 2017

¹⁵ Yazid Bastomi, *Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas X dan XI Madrasah Aliyah Darussalam*, di Ruang Guru, 27Pebruari 2017.

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Madrasah Darussalam Pondok pesantren Krempyang dalam menerapkan metode belajar *tahfidz betul betul* memiliki nilai beda dan bisa dirasakan hasilnya terutama dalam bentuk perilaku sehari anak. Ini terbukti dari beberapa kewajiban yang harus ditaati oleh peserta Demi kelancaran dan kesuksesan *Musabaqah Tahfidz Mandzhumah* sistem Estafet, dengan tata tertib sebagai berikut:

1. Kewajiban Peserta; *seperti*: Mengenakan nomor dada, Hafalan sesuai dengan nomor undian, Pimpinan kelompok harus menyetorkan anggotanya yang absen kepada juri bag. Keutuhan tim sesaat sebelum giliran kelompoknya dimulai, Menjaga kekompakan dalam tim, Mentaati semua peraturan yang telah ditentukan;
2. Larangan-Larangan: Membuat gaduh dalam lokasi, Meninggalkan lokasi lomba sebelum acara selesai, Membantu/bekerja sama dengan rekan sesama tim yang tidak hafal, Membawa alat elektronik;
3. Unsur Penilaian: Bidang kelancaran meliputi, tidak diulang-ulang, tidak berhenti dan kejelasan dalam melafalkan bait, Bidang keutuhan tim, Bidang Waktu, *Ketuk Edit*;
4. Lain-Lain; *seperti*: Juara yang diambil adalah juara I, II, dan III serta juara umum di tingkatan masing-masing, Dalam pelaksanaan, bagi peserta yang salah 3x /3x ketukan dianggap tidak hafal dan dilanjutkan oleh peserta berikutnya dengan menunggu kode dari dewan juri, Bagi peserta yang pas lebih 3x akan didiskualifikasi dan duduk ditempat, Bagi peserta yang tidak mengikuti lomba atau terdiskualifikasi maka akan tampil di tingkatan lain sampai dinyatakan hafal oleh dewan juri, Jika terjadi hasil nilai yang sama antar tim, maka prioritas nilai diambil pada bidang kelancaran, Keputusan dewan juri tidak dapat diganggu gugat.

Tabel: II
Nadzom Yang Dihafalkan Putaran Ke2

No.	Tingkatan	Kelas	Nadzom	Jumlah Bait
1.	MU	I, II dan III	Tasrif	Bab 4, 5 dan 6 Tsulasi Mujarrood
2.	MA	X, XI dan XII	Tasrif	3 bab awal Tsulasi Mujarrood
3.	MTs Salafiyah	I	'Imrithiy	Bait 151-225
		II	Maqsud	Bait 41-114
		III	Alfiyah	Bait 126-225
4.	MTs Kurikulum Kemenag	VII	Tanwirul Qori'	Bait 41-80
		VIII	Tuhfatul Athfal	Bait 1-40
		IX	Tuhfatul Athfal	Bait 41-80
5.	MI Salaf	IV	Alala	Bait 42-khatam
		V	Tanwirul Qori'	Bait 41-80
		VI	Tasrif	3 bab dimulai wazan أَفْعَل

Tabel: III
Ketentuan Penilaian Musabaqah Tahfidz Mandzhumah

KELANCARAN	NILAI	FASHOHAH	NILAI
Sangat Lancar	85 – 100	Sangat Fasih	85 – 100
Lancar	70 – 85	Fasih	70 – 85
Kurang Lancar	55 - 70	Kurang Fasih	55 - 70
Tidak Lancar	0 - 50	Tidak Fasih	0 - 50

- a. Bidang Kelancaran; Bidang kelancaran, meliputi tidak diulang-ulang, tidak berhenti dan kejelasan dalam melafalkan bait.
- b. Bidang Waktu; Mencatat durasi waktu yang digunakan oleh setiap tim dan sebagai penentu dimulainya start hafalan. Cara penilaian waktu, yaitu : (1) Kurang dari 4 menit : Nilai 100; (2) Waktu 5 menit: Nilai 90; (3) Waktu 6 menit : Nilai 80; (4) Waktu 7 menit : Nilai 70; (5) Waktu 8 menit : Nilai 60 ; (6) Waktu 9 menit : Nilai 50

- c. Bidang Keutuhan Tim, diantaranya ; (1) Mencatat peserta yang absen; (2) Mencatat peserta yang tidak bisa menyelesaikan bait.; (3) Jika ada peserta absen tanpa keterangan atau terdiskualifikasi, maka penilaian dengan cara :

d. Ketuk Edit

1. Penentu mulai hafalan kelompok adalah dewan juri dan dilakukan secara acak.
2. Kode ketuk dalam lomba jika peserta: (a) Meloncati bait atau meloncati peserta yang lain; (b) Salah dalam melafalkan; (c) Berhenti lama/diulang-ulang; (d) Mendiskualifikasi peserta yang pas lebih dari 3 kali dengan menyuruh duduk ditempat; (e) Jika kesalahan 3 kali/3 kali ketukan maka peserta dinyatakan tidak hafal dan dilanjutkan peserta berikutnya; (f) Dan lain-lain yang dianggap perlu sesuai kebijakan juri
- 3.

Tabel: IV
Contoh hasil Penilaian Model Pembelajaran Tahfidz Mandhuzmah

No	Kls.	Tim	Pimpinan	Unsur-Unsur Penilaian				Total	Juara
				Kelancaran	Fashohah	Waktu	Keutuhan Tim		
1.	XG MA	C	M. Iqbalul M.	130	145	90	90	455	
3.	XF MA	D	Ahmad Uzer	150	145	90	100	485	
6.	XG MA	E	M. Zakaria	155	155	90	100	500	
11.	XH MA	A	Rahmat Fauzi	170	160	100	100	530	II
12.	XG MA	C	Wildanum M.	145	150	90	100	485	
14.	XH MA	E	Ihsan N.	153	155	90	67	465	
15.	XH MA	D	M. Lutfi	160	147	100	84	491	
16.	XH MA	B	Abdurohman	0	0	0	0	0	
17.	XG MA	B	Putra Hadi W	165	165	100	50	480	
18.	XF MA	E	Firda Irsyadul	145	150	90	100	485	
19.	XG MA	A	Rifki Hamdani	175	170	100	83	528	III
20.	XF MA	B	Dimas Muharom	153	155	80	100	488	
21.	XF MA	A	Rijal Muhaimin	160	185	100	100	545	I

Konsep yang dibangun oleh Yayasan Pondok Pesantren Krempyang sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh pemerintah, yakni mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan sepirtual. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak bangsa multak dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya.¹⁶

Sesuai dengan visi dan misi yang ada di pondok pesantren yaitu membentuk generasi yang berakhlaqul karimah yang berwawasan Ahlusunnah wal jama'ah Annahdliyah, Dalam metode ini memiliki orientasi untuk membentuk santri agar memiliki karakter keagamaan dengan baik, sebagai dampak keberhasilan dari metode tahfidz ini adalah berdasarkan hasil agket yang penulis berikan kepada responden sebagaimana termaktup dalam table berikut;

Tabel: V
Keyakinan akan Peningkatan Karakter Agama
Santri dengan Metode Tahdidz Mandhzumah

No	Jawaban	Tingkat pendidikan			Jumlah
		MI.	MTs.	MA.	
1	Responder				
2	Yakin	34(100 %)	38 (100%)	8 (100%)	80 (100%)
3	Ragu-ragu	-	-	-	-
4	Tidak Yakin	-	-	-	-
5	Jumlah	34 (100%)	38 (100%)	8 (100%)	80 (100%)

Berdasarkan jawaban responden di atas dapat dipahami bahwa seluruh santri pondok pesantren Miftahul Muftadiin Krempyang menyatakan keyakinannya terhadap kebenaran peningkatan akhlaq yang mencerminkan karakter sesuai norma Agama Islam dan ajarannya setelah menerapkan metode belajar *tahfidz mandhzumah*, yang juga dibuktikan melalui prilaku sehari-hari, baik kepada pengasuh, guru atau dewan asatidz, pengurus madrasah, dan semua jajaran organisasi yang berada dibawah naungan pondok pesantren, hal ini juga berdasarkan pengakuan sebagian Masyarakat disekitar Pondok Krempyang.

¹⁶Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

Hal ini menunjukkan bahwa keteguhan Iman para santri sudah kuat. Terbukti dari 80 responden 100% meyakini kebenaran agama Islam dan Ajaranya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh santri ponok pesantren Miftahul Muhtadiin Krempegang meyakini kebenaran agama Islam.

Tabel: VI
Ketaatan Beribadah (Sholat Tahajjud)

No	Jawaban	Tingkat pendidikan			Jumlah
		MI.	MTs.	MA.	
1	Responder				
2	Selalu Melaksanakan	16 (47,06%)	18 (47,37%)	3 (37,5%)	37 (46,35%)
3	Terkadang	17 (50%)	16 (42,11%)	5 (62,5%)	38 (46,5%)
4	Belum pernah	1 (5%)	4 (10,52%)	-	5 (6,25%)
5	Jumlah	34 (100%)	38 (100%)	8 (100%)	80 (100%)

Dari jawaban responder di atas dapat dipahami bahwa santri pondok pesantren Krempegang selalu melaksanakan sholat Tahajjud untuk dalam proses pembentukan karakter keagamaan; tingkat Ibtidaiyah 16 Responden (47,06%) MTs. 18 Responden (47, 37%) dan MA 3 Responden (37,5%). Sedangkan santri yang kadang-kadang saja melaksanakan sholat Tahajjud untuk Ibtida'iyah 17 responden (50%) MTs. 16 Responden (42,11%) dan MA. 5 Responden (62,5%). Dan yang menyatakan belum pernah sholat Tahajjud Ibtidaiyah 1 Responden (5%) MTs. 4 Responden (10,52%) dan Aliyah tidak ada. Secara keseluruhan Responden yang menyatakan selalu melaksanakan sholat Tahajjud ada 37 Responden (46,25%), kadang-kadang 38 Responden (47,5%), belum pernah sama sekali 5 Responden (6,25%).

Selain jawaban Responden tersebut di atas, para santri pondok pesantren Miftahul Muhtadiin rajin beribadah seperti dzikir, tadarrus Al Qur'an, puasa senin kamis dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah santri Pondok Pesantren Krempegang dilihat dari segi sholat Tahajjud belum begitu taat, namun dari segi ibadah lainnya cukup taat.

Tabel : VII
Kedisiplinan Menepati Waktu Yang Telah Dijadwalkan
Ketika Masuk Sekolah

No	Jawaban	Tingkat pendidikan			Jumlah
		MI	MTs	MA	
1	Responden				
2	Tepat Waktu	24(70,59%)	23(60,53%)	6(75%)	53(66,25%)
3	Kadang-kadang	8(23,53%)	13(34,21%)	2(25%)	23(28,75%)
4	Tidak Tepat	2(5,88%)	2(5,26%)	-	4(5%)
5	Jumlah	34(100%)	38(100%)	8(100%)	80(100%)

Berdasarkan jawaban Responden dapat di pahami bahwa santri yang selalu melaksanakan kedisiplinan menepati waktu yang telah di jadwalkan dalam waktu kegiatan belajar untuk tingkat Ibtida'iyah 24 Responden (70,59%), MTs.23 Responden (60,53%) dan MA 6 Responden (75%).

Sedangkan santri yang kadang-kadang saja menepati waktu yang telah di jadwalkan untuk Ibtida'iyah 8 Responden (23,53%), MTs. 13 Responden (34,21 %) dan MA 2 Responden (25%). Dan yang menyatakan belum dapat melaksanakan kedisiplinan menepati waktu yang telah di jadwalkan untuk MI. 2 Responden (5,88%) MTs. 2 Responden (5,26%) dan MA. tidak ada. Secara keseluruhan Responden yang tidak melaksanakan kedisiplinan menepati waktu yang telah di jadwalkan ada 4 Responden (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan santri menepati waktu yang telah di jadwalkan santri pondok Pesantren Miftahul Muftadiin sangat tinggi. Terbukti dari 80 Responden 53 (66,25%) di antaranya menepati waktu yang telah di jadwalkan.

Tabel : VIII
Kemampuan Menerima Pelajaran /Tidak Tidur

No	Jawaban	Tingkat pendidikan			Jumlah
		MI	MTs	MA	
	Responden				
1	Tidak Kesulitan/tidak Tidur, tidak ramai	25 (73,53%)	25 (65,79%)	4 (50%)	54 (67,5%)
2	Kadang-kadang	8 (23,53%)	11 (8,95%)	3 (37,5%)	22(27,5 %)
3	Kesulitan	1 (2,94%)	2(5,26%)	1 (12,5%)	4(5%)
4	Jumlah	34(100%)	38(100%)	8(100%)	80(100%)

Dari jawaban responder di atas dapat di pahami bahwa santri pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin untuk tingkat Ibtida'iyah 25 Responden (73,53%) MTs. 25 Responden (65,786%) dan MA. 4 Responden (50%) menyatakan tidak kesulitan, tidak mengantuk, tidak ramai, dalam menerima pelajaran (materi) secara keseluruhan ada 54 Responden (67,5%).

Sedangkan Responden yang menyatakan kadang-kadang kesulitan untuk Ibtida'iyah 8 Responden (23,53%) MTs. 11 Responden (8,95%) dan MA. 3 Responden (37,5%). Dan secara keseluruhan 22 Responden (27,5%) sedangkan Responden yang mengalami kesulitan, ada yang tidur, dan ramai untuk tingkat Ibtida'iyah 1 Responden (2,94%), MTs. 2 Responden (5,26%), MA 1 Responden(12,5%) dan secara keseluruhan 4 Responden (5%).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa para santri pondok pesantren Miftahul Mubtadiin sebagian besar mampu menerima pelajaran dengan baik terbukti dari tingkat kesulitan Responden dalam menerima materi pelajaran sangat rendah.

Tabel : VIII
Kemampuan Memecahkan Persolan Pelajaran Setelah mengikuti
Model pembelajaran *tahfidz mandhzumah*
Pada acara diskusi (musyawarah)

No	Jawaban	Tingkat pendidikan			Jumlah
		MI	MTs	MA	
1	Responden				
1	Selalu puas	20(58,83%)	25 (65,79%)	5 (62,5%)	50 (62,5%)
2	Kadang-kadang	12 (35,29%)	10 (26,32%)	2(25%)	24 (9,30%)
3	Tidak Puas	2(5,88%)	3 (7,89%)	1 (12,5%)	6 (7,5%)
4	Jumlah	34(100%)	38(100%)	8(100%)	80(100%)

Berdasarkan jawaban Responden di atas dapat di pahami bahwa santri pondok pesantren Krempyang untuk tingkat Ibtida'iyah 20 Responden (58,83%), MTs. 25 Responden (65,79%), dan MA. 5 Responden (62,5%), menyatakan selalu puas dalam memecahkan suatu masalah dalam acara diskusi.

Sedangkan Responden yang menyatakan kadang-kadang puas untuk Ibtida'iyah 12 Responden (35,29%), MTs. 10 Responden (26,32%), dan MA 2

Responden (25%). Adapun jawaban yang menyatakan puas terhadap hasil diskusi/musyawarah, untuk tingkat Ibtida'iyah 2 Responden (2,88%), MTs. 3 Responden (7,89%), tingkatan MA. 1 Responden (12,5%).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para santri pondok Pesantren Miftahul Muftadiin sebagian besar 50 Responden (62,5%) dapat dengan puas terhadap penyelesaian melalui diskusi (musyawarah). Sedangkan 24 Responden (30%), tidak dapat dipastikan dan 6 Responden (7,5%), selalu tidak puas dengan hasil diskusi/musyawarah. Dari hasil proses belajar mengajar yang diterapkan di Pesantren Miftahul Muftadiin berdasarkan Ujian Nasional untuk periode 2015/2016 tingkat Madrasah Ibtida'iyah 100% dinyatakan lulus semua, Sedangkan tingkat MTs. Dari 219 peserta Ujian Nasional yang dinyatakan tidak lulus hanya sekitar 4 orang anak, sementara untuk tingkat Madrasah Aliyah dari 58 peserta Ujian Nasional ternyata hanya 12 anak yang bisa lulus. Untuk tingkat MA. ini perlu adanya peningkatan dari segi kualitas. Namun prestasi yang diperoleh anak-anak ini kami anggap cukup baik bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah swasta lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa santri pondok Pesantren Krempeyang tahun 2015/2016 bisa dikatakan cukup berhasil di dalam menjalankan proses belajar mengajar, dengan kata lain bahwa metode belajar *Tahfidz Mandhzumah* yang digunakan cukup efektif. Meskipun perlu adanya peningkatan dari beberapa aspek, terutama dari segi mutu. Namun demikian dalam setiap tahun Pondok Pesantren Krempeyang selalu mengalami peningkatan. Hal demikian juga telah terbukti pada tahun sebelumnya di mana sebagian besar alumni pondok pesantren tersebut mampu berperan aktif dalam mengembangkan ajaran agama Islam di masyarakat.¹⁷

Analisis *Rote Learning* di Pondok Pesantren

Dari penyajian data di atas yaitu penelitian tentang “Metode belajar *Tahfidz Mandhzumah* Pondok Pesantren Krempeyang (di Pondok Pesantren Miftahul Muftadin Krempeyang Tanjunganom)” mungkin kita sudah pernah mendengar istilah metode belajar *rote learning* (menghafal) sebagaimana

¹⁷ Observasi dan wawancara dengan pengurus pondok, serta beberapa alumni pesantren Miftahul Muftadiin tanggal 15-20 Pebruari 2017.

dikemukakan Rowntree (1974: 93-97), namun ada perbedaan menurut Rowntre tidak dilakukan secara estafet sedangkan tahfidz mandhzumah dilakukan secara estafet,

Pelaksanaan Metode belajar *Tahfidz Mandhzumah* di Pondok Pesantren Krempyang yang diasuh oleh Bapak Kyai Moh. Ridwan Syaibani dan KH. Moh. Hamam Ghozali, serta para asatidz dan asatidzah baik dari pondok tersebut maupun dari luar.

Peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran *Tahfidz Mandhzumah* yang digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung ternyata sangat efektif menggunakan metode;

- a. Metode belajar *Tahfidz Mandhzumah* mempercepat anak menguasai materi terutama pada mata pelajaran Al Qur'an dan beberapa kitab Hadits, sebelum diselesaikan santri dihadapan guru tentang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya sebelum dilanjtkan ke metode reception learning (menerima) dan meaningfull learning (bermakna).
- b. Selain *Tahfidz Mandhzumah* Pondok Pesantren Krempyang tetap menerapkan metode sebelumnya yaitu Wetonan/Bandongan yaitu pengajian kitab seperti Hikam Tafsir dan lain -lain yang disampaikan oleh Kyai atau Ustadz pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah menjalankan sholat fardlu dengan menggunakan metode *meaningfull learning* (bermakna).
- c. Musyawarah/ Bahsul masa'il metode ini banyak dipakai dalam membahas masalah pelajaran fiqh, dan Ilmu Nahwu. Yang terkadang juga menggunakan metode discovery (mencari dasar yang kuat terutama dalam menetapkan sebuah hukum baik dari Al Qur'an /Al Hadits dan juga kesepakatan para Ulama'
- d. Metode *rote learning* (menghafal) dengan system *Musabaqoh Tahfidz Mandhzumah* metode ini banyak digunakan dalam pelajaran nahwu seperti Imriti, Alfiyah, surat-surat pendek yang ada dalam Al qur'an, nadlom dalam beberapa kitab dan juga hadits dan materi lain yang dipandang perlu;
- e. Metode demonstrasi praktek metode ini banyak dipakai terutama dalam pelajaran fiqh seperti praktek sholat, manasik haji dan lain sebagainya.

Untuk melengkapi kesimpulan ini perlu penulis sampaikan bahwa, Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan belajar mengajar di pesantren Miftahul

Mubtadiin meliputi ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis, dan adanya faktor-faktor lain yang menjadi kunci keberhasilan belajar mengajar di pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang, yakni:

- a. Kajian kitab-kitab dengan system klasikal maupun non klasikal (system pondok pesantren), dengan menggunakan system sorogan, bandongan atau weton, system ceramah (menerangkan), sistin drill / latihan siap hafalan sebelum masuk ke tingkat *Musabaqah Tahfidz Mandhzumah*, system tanya jawab, diskusi (musyawarah), praktek (demonstrasi);
- b. Dengan biaya pendidikan yang sangat efisien yaitu berupa uang l'annah dengan system pembayaran tahunan sesuai dengan jenjang yang ada. Dengan biaya yang bersumber dari para santri tersebut pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang mampu mengalokasikan dana dengan baik, dan proses belajar mengajar bisa berjalan secara efektif serta mampu menggaji para guru dan karyawan yang diperkirakan jumlahnya mencapai 153 orang lebih;
- c. Pada tahun 2015-2016 Jumlah santri/siswa Pondok Pesantren Krempyang di perkirakan mencapai 3.000 orang lebih, mereka terdiri dari; Kurikulum Salaf dengan jumlah total 1.497, dan siswa kurikulum Kementerian Agama mencapai 2.061 dengan rincian sebagaimana tercantum dalam table VI di atas;
- d. Dengan didukung loyalitas para santri yang tinggi terhadap apa yang menjadi fatwa Kyai, ternyata proses belajar mengajar di Pesantren Krempyang bisa berjalan secara efektif dan efisien dan mampu membentuk karakter keagamaan anak untuk masuk dalam dunia masyarakat.
- e. Pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang tetap mempertahankan system pendidikan pondok pesantren (Salafiyah). Dan mengikuti perkembangan kurikulum Nasional sesuai dengan tuntutan wali santri.
- a. Segenap pengasuh dan penghuni pondok pesantren Krempyang bersifat terbuka dan penuh dengan rasa kekeluargaan yang tinggi, sehingga terjalin hubungan yang erat antara keluarga pondok dengan masyarakat terutama dengan para wali santri, dan juga dengan pemerintah daerah setempat baik di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten.

- b. Pelaksanaan model pembelajaran ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali, selama dua semester. Hal ini perlu ditingkatkan bisa tiap semester atau satu semester dua kali.

Catatan Akhir

Untuk lebih meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar di pesantren Miftahul Muftadiin Krempyang, ada beberapa hal yang menurut pengamatan penulis perlu ditingkatkan dan dijadikan perhatian diantaranya :

Pertama, peningkatan hubungan yang lebih harmonis antara tenaga idukatif dari luar dengan guru yang berasal dari pondok, dengan mewujudkan saling keterbukaan dalam komunikasi dan musyawarah;

Kedua, Perlu adanya Journal atau buku harian berupa Absensi para guru di setiap kelas, yang selama ini belum ada. Hal ini sangat penting karena untuk mengevaluasi hasil kinerja guru, tentang materi-materi yang sudah di sampaikan, dan keaktifan guru dalam mengajar;

Ketiga, Untuk meningkatkan mutu atau kualitas basil belajar, maka untuk materimateri Ujian Nasional hendaknya ditambah jam pelajarannya yang misalnya satu minggu hanya satu pertemuan bisa ditambah dua atau tiga pertemuan;

Keempat, Pengelolaan perpustakaan hendaknya lebih di tingkatkan, terutama tentang daftar buku-buku atau kitab yang selama ini kurang di perhatikan. Dan memotivasi para siswa atau santri agar lebih banyak memanfaatkan buku -buku yang ada di perpustakaan;

Kelima, Bagi para siswa atau siswi yang bersal dari program salaf, yang ingin ikut ujian persamaan Negeri hendaknya mendapat pendidikan khusus berupa prifatisasi tentang mata pelajaran umum, terutama yang di Unaskan (Ujian Nasional).

Daftar Rujukan

Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 2000).

Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

- E Mulyasa, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).
- Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta 2014
- Laporan Survey Mahasiswa Tingkat III, (IAIN) Sunan Ampel Bojonegoro, *Study Tentang system Pendidikan Pondok Pesantren* , Ds. Tanjungganom Tgl 23 S/D 30 April 1983
- M. Ali Hasan . Mukti Ali, *Kapita seleklaPendielikan Islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembengan Kurikulum Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya Bandung Januari 1997
- Nur Cholish Madjid, *Bililk Bilik pesantren*,PT. DIAN RAKYAT, Jakarta, 13930.
- Pradjakarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren – Kiai Langgar di jawa*, LKIS Yogyakarta, 1999 .
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003).
- Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta 1995.
- Yazid Bastomi, *Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas X dan XI Madrasah Aliyah Darussalam*, di Ruang Guru, 27Pebruari 2017.
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 120.

Daftar Wawancara

- Wawancara dengan Ustadz Toha Ma'sum, *Pegrurus Yayasan Islam Al Ghozali Pndok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur*, Jum'at 10 Pebruari 2017
- Wawancara dengan *pengurus OPK Pondok Pesantren Kremyang Tanjunganom Nganjuk*, 25 Pebruari 2017
- Wawancara dengan *Pengurus Madrasah, Mashhadi Abror*, jum'at, 28 Januari 2017
- Observasi dan wawancara dengan *pengurus pondok, serta beberapa alumni pesantren Krempyang tanggal 15-20 Pebruari 2017*.